

**EKSPLORASI ZAT PEWARNA ALAM DARI DAUN INAI
PADA PRODUKLENAN RUMAH TANGGA DENGAN
TEKNIK *RINGKEL*****Ukhti Maulidya Rizqa¹, Rosmala Dewi^{2*}, Novita³**

^{1,2,3}Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
Email Corresponden: rosmaladewi434@usk.ac.id

ABSTRAK

Daun Inai (*Lawsonia Inermis*) mengandung zat warna *lawsone* yang mudah ditemukan di Aceh. Budaya di Aceh menggunakan daun inai sebagai pewarna kuku yang dipakai oleh calon pengantin pada acara *Boh Gaca*. Daun Kayu putih (*Melaleuca Leucadendra*) mengandung komponen *terpineol* yang digunakan sebagai penguat warna pada pewarna alami. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan daun inai dan daun kayu putih sebagai pewarna alami yang ramah lingkungan pada kain menggunakan teknik *Ringkel*, yaitu teknik pewarnaan dengan menggabungkan teknik *Smock* dan Jumputan yang dicelupkan kedalam pewarna dan dijadikan produk sarung bantal hias sebagai lenan rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dengan 2 tahap uji coba. Tahap pertama menggunakan daun inai, dan tahap kedua menggunakan daun inai dan daun kayu putih. Proses ekstraksi warna dilakukan dengan 2 cara yaitu perebusan dan penggilingan. Proses mordanting menggunakan bahan tawas dengan fiksator tawas, kapur dan tunjung. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka data secara sistematis dan diuraikan secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna yang dihasilkan dari daun inai adalah warna coklat muda kekuningan pada proses perebusan, dan warna coklat muda keemasan pada proses penggilingan, warna menjadi lebih tegas dengan menambahkan daun kayu putih. Pewarnaan daun inai memiliki ketahanan warna yang baik, tidak mengalami kelunturan dan kepudaran yang parah. Motif yang dihasilkan dengan menggunakan teknik *Ringkel* yaitu sebuah batik abstrak yang unik tergantung pada pola yang digunakan. Peneliti menciptakan 3 produk sarung bantal hias dengan teknik pencelupan pada daun inai dan daun kayu putih yang telah digiling untuk produk 1 dan 2, serta teknik perebusan daun inai untuk produk 3. Proses pembuatan teknik *Ringkel* sangat sederhana, alat dan bahan mudah ditemui sehingga dapat diproduksi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, dan pewarna alami daun inai dapat digunakan untuk meminimalisir kerusakan lingkungan sekitar.

Kata kunci: Daun Inai, Teknik *Ringkel*, Pewarna Alami Kain, Lenan RumahTangga

ABSTRACT

Henna leaves (Lawsonia Inermis) contain lawonw dye which in easily found in Aceh. Culture in Aceh uses henna leaves as nail dye which is used by prospective brides and grooms at the Boh Gaca event. Eucalyptus leaves (Melaleuca Leucadendra) contain the terpineol component which is used as a color enhancer in natural dyes. This research ams to make henna leaves and eucalyptus leaves as naturas, environmentally friendly dyes for fabric using the Ringkel technique, which is a coloring technique that combines the Smock and Jumputan techniques, then dipped in dye and made into a household linen product, namely decorative pillowcases. The research method used is experimental research with 2 trial stages. The first stage uses henna leaves, while the second stage uses henna leaves and eucalyptus leaves. The color ectraction process is carried out in 2 ways, namely boiling and grinding. The mordanting prosess uses alum material with alum, lime and tunjung fixator. The data collection techniques in this research are observation, documentation and literature study techniques, then the data obtained is arranged systematically and explained narratively. The result of the research show that the color produced from these leaves is light rusty brown during the boiling prosess and light golden brown during the grinding process, the color becomes more defined with the addition of eucalyptus leaves. Henna leaf coloring has good color resistance, does not suffer from severe fading or fading. The motif produced using the Ringkel technique is an abstract batik that is unique depending on the pattern used. Researchers created 3 decorativepillowcase products by choosing the technique of dipping henna leaves and ground eucalyptus leaves for products 1 and 2 as well as the technique of boiling henna leaves for product 3. The process of making the Ringkel technique is very simple, the tolls and materials are easy to find so they can improve the community's economy, and the natural dye of henna leaves can be used to minimize damage to the surrounding environment.

Keyword: *Henna Leaves, Ringkel Technique, Natural Fabric Dye, Household Flax*

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh merupakan daerah yang memiliki banyak hasil alam yang belum tereksplorasi, salah satunya daun inai (*Lawsonia Inermis*) yang sangat mudah didapatkan, banyak masyarakat belum mengetahui manfaat yang terdapat dalam daun inai tersebut. Namun demikian Ada beberapa rumah yang sengaja menanam daun inai untuk digunakan sebagai obat. Daun inai juga digunakan oleh pengantin pada acara malam *bouh gaca* (malam berinai) yang merupakan sebuah adat di Aceh. Tidak hanya itu, daun inai juga diminati oleh kalangan remaja sebagai pewarna kuku dan pewarna rambut alami. Daun inai/pacar kuku mengandung zat warna *lawsone* yang dapat diekstrak sebagai kristal berwarna kuning jingga maupun warna orange yang sangat pekat saat digunakan sebagai pewarna kulit, kuku, rambut, kain sutera dan wol (Shella Setiana dalam Lahsmin, Yulia Kirana, 2016:25). Manfaat lain dari daun inai yang belum diketahui oleh masyarakat yaitu menjadikan daun inai sebagai zat pewarna alami pada bahan tekstil, dimana dengan menggunakan pewarna alami dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan mengurangi dampak negatif pada kesehatan manusia.

Teknik *Ringkel* atau disebut juga dengan motif *Ringkel* adalah gabungan antara dua teknik yaitu teknik jumputan dan *Smock*. Sebelumnya teknik ini telah diteliti oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik Indonesia, pada proses pewarnaan *Ringkel* ini yaitu kain yang akan diwarnai mula-mula dibuat *Smock* kemudian dijumput, setelah itu kain dicelup atau diwarnai menggunakan pewarna dan dibiarkan mengering, lalu jahitan *Smock* dan jumputan tersebut dibuka. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Industri (BPPI) Ngakan Timur Antara (2018) menjelaskan, penamaan *Ringkel* tersebut berasal dari sifat produk akhir dari hasil kolaborasi teknik yang dilakukan tersebut. Hasilnya menjadikan kain dengan tekstur berkerut atau bahasa Jawanya *Ringkel*.

Teknik jumputan merupakan salah satu kerajinan tekstil dari Jawa. Motif jumputan selain ada di Jawa juga terdapat di daerah Palembang, Banjarmasin, Lombok, Sulawesi dan Bali (Handoyo, 2008). Di daerah Banjarmasin teknik pewarnaan ini lebih dikenal dengan istilah *Sasirangan*. Jika di lihat dari motif dan cara pembuatannya, teknik jumputan ini tak jauh beda dengan teknik *Tie Dye*, dan *Shibori*, hanya berbeda istilah dan asal-

usul dari teknik itu sendiri. Sedangkan *Smock* merupakan salah satu teknik keterampilan menjahit dan menyulam tangan, yaitu teknik tusukan menjahit untuk membuat kerutan-kerutan yang menghasilkan motif menarik, sesuai pola tertentu (Haswadi, 2010). Jenis *smock* yaitu *Smock* Inggris, Belanda dan Jepang. Dalam satu macam smock Jepang memiliki nama beragam, namun pengerjaannya sama-sama dikerjakan di atas kain polos dan diberi tanda titik/garis, sehingga memudahkan dalam proses menjahit (Sri Mawarni, dkk., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali kan (Sugiono, 2018:107). Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Tata Busana Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP Universitas Syiah Kuala. Penelitian dilakukan selama 4 minggu agar mendapatkan hasil yang maksimal. Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan membuat zat pewarna alami dari daun inai sebagai bahan

utama untuk dijadikan pewarna alami dan teknik *Ringkel* sebagai teknik pewarnaan pada produk sarung bantal hias. Proses Eksperimen

Pada proses eksperimen peneliti menggunakan 8 lembar kain. 4 lembar kain sebagai sampel dengan menggunakan larutan yang direbus, dan 4 lembar kain sebagai sampel dengan menggunakan larutan digiling. Katun *Mori Primiissima* berukuran 20x20 cm untuk diuji coba dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Beberapa sampel tersebut digunakan untuk beberapa tahapan berikut :

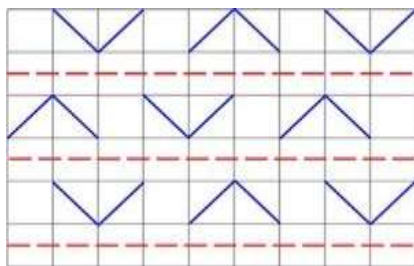
Tabel 1 : Proses Eksperimen

Sampel	Tahapan	Mordan	Fiksasi
Sampel 1	Perebusan dalam 1 liter air	200 gr Tawas	Tanpa fiksasi
Sampel 2	Perebusan dalam 1 liter air	200 gr Tawas	50 gr Tawas
Sampel 3	Perebusan dalam 1 liter air	200 gr Tawas	50 gr Kapur
Sampel 4	Perebusan dalam 1 liter air	200 gr Tawas	50 gr Tunjung
Sampel 5	Penggilingan dengan 1 liter air	200 gr Tawas	Tanpa fiksasi
Sampel 6	Penggilingan dengan 1 liter air	200 gr Tawas	50 gr Tawas
Sampel 7	Penggilingan dengan 1 liter air	200 gr Tawas	50 gr Kapur
Sampel 8	Penggilingan dengan 1 liter air	200 gr Tawas	50 gr Tunjung

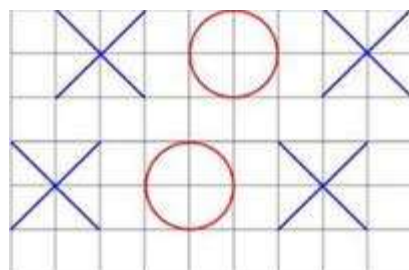
Proses *Ringkel*

Proses *Ringkel* adalah teknik

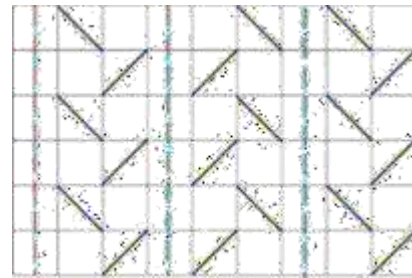
menjahit *Smock* dan membuat jumptan, langkah-langkahnya, yaitu (1) Menyiapkan kain katun dengan ukuran 20x20 cm. (2) Beri garis pola untuk *smock* dan tanda titik untuk jumptan pada kain yang akandijahit. (3) Jika proses *smock* telah dilakukan, lanjutkan proses jumptan yaitudengan cara mengikat pada bagian kain yang telah diberi tanda titik. (4) Ikat bagian jumptan dengan bantuan karet gelang atau tali hingga kuat agar bahan pewarna tidak menembus kain. Berikut adalah 4 pola *Ringkel*, garis yang berwarna biru merupan garis *Smock* dan yang berwarna merah adalah garis Jumptan.



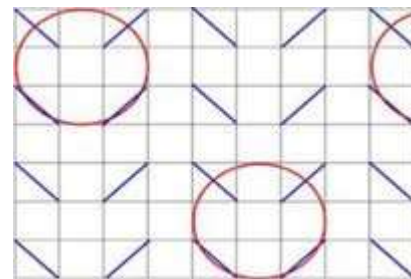
Gambar 1: Pola *Ringkel* 1



Gambar 2: Pola *Ringkel* 1



Gambar 3: Pola *Ringkel* 3



Gambar 4: Pola *Ringkel* 4 Proses Ekstraksi

Proses ekstraksi dilakukan dengan 2 tahap percobaan. Tahapan pertama hanya menggunakan pewarna daridaun inai dan Tahapan kedua menggunakan pewarna daun inai dan tambahan daun kayu putih. Proses ekstraksi dilakukan dengan 2 cara perebusan dan penggilingan. Cara perebusan: Tahapan pertama, takaran 100 gram daun inai direbus dengan menggunakan bantuan 2 liter air. Tahapan kedua, takaran 100 gram daun inai dan 50 gram daun kayu putih direbus dengan menggunakan bantuan 2 liter air. Setelah proses perebusan selesai, biarkan daun inai tetap beda di dalam panci perebusan tanpa disaring. Ulangi proses perebusan daun sesuai dengan proses pewarnaan.

Cara penggilingan : Tahapan pertama, takaran 100 gram daun inai digiling dengan 1.5 liter air menggunakan mesin penggiling. Tahapan kedua, takaran 100 gram daun inai dan daun kayu putih dengan 1.5 liter air menggunakan mesin penggiling. Setelah proses penggilingan selesai, campurkankembali dengan air apabila adonan masih sangat kental.

Proses Mordanting

Proses *Mordanting* dalam eksperimen ini menggunakan bahan tawas, langkah- langkahnya sebagai berikut: (1) Pada proses ini kain dicuci dan direndam dalam larutan 200 gr deterjen selama satu malam. Proses ini dilakukan untuk menghilangkan lilin- lilin yang melekat pada kain, sehingga warna akan mudah masuk ke dalam serat-serat kain. (2) Kain dibilas bersih kemudian didiamkan dalam larutan tawas selama satu malam.

Proses ini dilakukan untuk mengikat warna yang akan masuk ke dalam serat kain dan mempertajam warna yang akan dihasilkan.

Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan dengan teknik *Ringkel* melewati tahap *Smock* dan *Jumputan*. Proses pewarnaannya dengan 2 cara, perebusan dan

penggilingan.

Cara perebusan : (1) Kain katun dicelupkan ke dalam panci berisikan air dan bahan pewarna yang akan di rebus secara bersamaan selama 1 jam. (2) Setelah perebusan selesai diamkan selama 7 jam. (3) Angkat kain dari dalam panci, kemudian tiriskan dan dibiarkan mengering. (4) Ulangi proses pewarnaan ini sebanyak 4 kali. (5) Jika proses pewarnaan telah selesai dilakukan, biarkan kain katun tersebut benar-benar mengering dan warna telah menyerap dengan baik.

Cara penggilingan : (1) Kain katun dicelupkan kedalam wadah berisikan bahan pewarna yang telah digiling, kemudian diamkan selama 8 jam. (2) Setelah itu, angkat kain dari dalam wadah, lakukan sedikit perasan pada kain tanpa merusak jahitan *Smock* dan *jumputan*. (3) Lakukan prosesnya sebanyak 4 kali pengulangan, setelah itu biarkan kain mengering. (4) Jika prosesnya telah dilakukan, biarkan kain katun tersebut benar-benar mengering dan warna telah menyerap dengan baik.

Proses Fiksasi

Bahan yang telah di warnai kemudian di celupkan ke dalam larutan fiksasi tanpa dicuci selama 1 malam. Larutan fiksasi dilakukan untuk

penguncian warna setelah proses pewarnaan. Apabila proses fiksasi telah selesai dilakukan, kain yang telah diwarnai didiamkan hingga benar-benar mengering, kemudian buka jahitan *Smock* dan Jumputan. Bahan yang digunakan pada proses fiksasi yaitu tawas, kapur dan tunjung sebanyak 50 gr dan 1 liter air pada masing- masing bahan.

Uji Ketahanan Warna

Proses ketahanan warna dalam eksperimen ini yaitu : (1) Kain yang telah difiksasi dicuci kembali menggunakan detergen. Proses ini dilakukan untuk melihat ketahanan warna terhadap kelunturan yang dihasilkan oleh pewarnaan Teknik *Ringkel* dengan pewarna alami dari daun inai dan daun kayu putih. (2) Kain tersebut di jemur di bawah sinar matahari serta mengamati setiap warna yang dihasilkan pada hari pertama dan hari kedua.

Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan studi pustakan. Observasi mengamati secara langsung proses ekstraksi warna alami dari daun inai dan daun kayu putih, warna yang dihasilkan, ketahanan warna, serta motif yang dihasilkan dari teknik *Ringkel*. Menurut Sugiyono

(2008: 83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tahap ini, peneliti mendokumentasikan proses ekstraksi daun inai dan daun kayu putih, proses mordan, proses *Smock*, proses jumput, fiksasi. Teknik kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2006). Data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan adalah mencari referensi dan bahan bacaan untuk mendukung dan berkenaan dengan *Smock*, jumputan, pewarnaan, pewarna alami, pacar kuku (daun inai), daun kayu putih dan yang berkenaan dengan lenan rumah tangga.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013). Adapun data yang dianalisis tersebut yaitu pewarna alami yang dihasilkan dari daun inai dan daun kayu putih, motif yang dihasilkan dari teknik *Ringkel*.



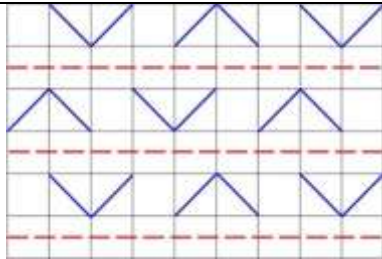

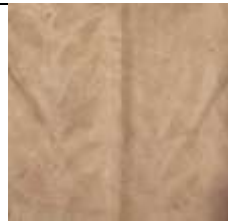
Ketahanan warna dari pewarna daun inai dan daun kayu putih. Data yang telah diperoleh kemudian diuraikan secara naratif sesuai dengan hasil pengamatan saat eksperimen berlangsung.


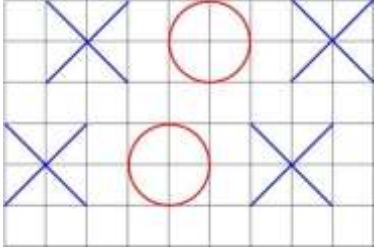


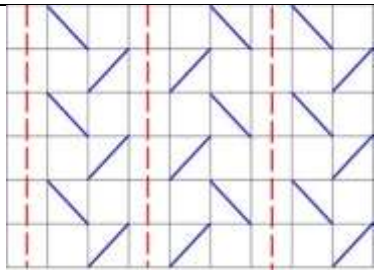


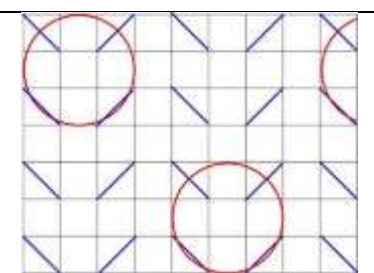
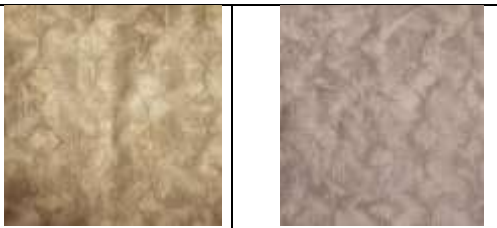
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpaduan antara teknik *Ringkel* menggunakan pewarna daun inai, daun inai dan daun kayu putih dengan cara perebusan dan penggilingan menghasilkan 32 sampel pada kain katun *Mori Primiissima* berukuran 20x20 cm, 16 sampel tanpa motif dan 16 sampel bermotif dengan fiksator tawas, kapur dan tunjung. Berdasarkan tabel 1, warna yang dihasilkan dengan teknik perebusan berwarna coklat muda kekuningan, dan berwarna coklat muda keemasan dengan teknik penggilingan. Setelah difiksasi oleh

tawas warna yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan warna sebelumnya, fiksator kapur menghasilkan warna yang sedikit lebihgelap dari warna aslinya, dan fiksator tunjung menghasilkan warna yang sangat jauh berbeda dengan warna aslinya. Percobaan ketahanan warna daun inai sebagai pewarna alami merupakan hal penting dalam proses pewarnaan, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkatan warna yang akan dihasilkan oleh daun inai. Percobaan ini dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan merendam kain katun yang telah melewati proses pewarnaan kemudian didiamkan dalam waktu 1 jam dan dijemur di bawah sinar matahari selama 2 hari pengamatan. Hasil warna setelah melewati tahap penjemuran adalah lebih pudar dari sebelumnya.

Tabel 2: Hasil Pewarnaan Daun Inai



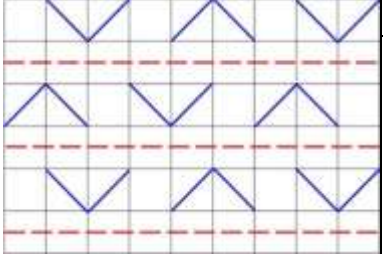


Pola	Perebusan	Penggilingan	Fiksator
Tanpa Pola	Tanpa Motif		Tanpa Fiksator
			
	Bermotif		
			



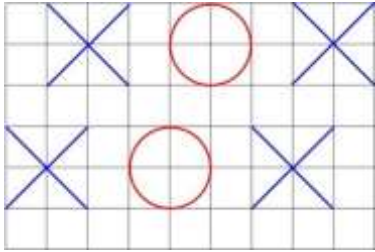




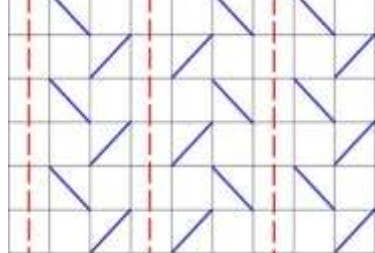




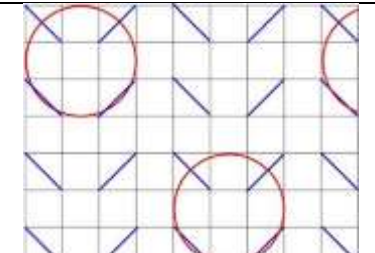


<p>Tanpa Pola</p>	<p>Tanpa Motif</p> 	<p>Tanpa Fiksator</p>
	<p>Bermotif</p> 	
<p>Tanpa Pola</p>	<p>Tanpa Motif</p> 	<p>Tanpa Fiksator</p>
	<p>Bermotif</p> 	
<p>Tanpa Pola</p>	<p>Tanpa Motif</p> 	<p>Tanpa Fiksator</p>
	<p>Bermotif</p> 	

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa pewarnaan daun inai dengan menambahkan daun kayu putih menghasilkan warna yang lebih tegas dan kuat. Fiksator yang digunakan juga mempengaruhi warna aslinya. Warna yang dihasilkan oleh fiksator tawas dan kapur hanya mengalami sedikit perubahan kearah gelap, namun fiksator tunjung mengalami perubahan yang sangat drastis menjadi warna kehitaman pekat dengan cara perebusan dan kehitaman pudar dengan cara penggilingan. Percobaan ketahanan warna daun inai dan daun kayu putih sebagai pewarna alami merupakan hal

penting dalam proses pewarnaan, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkatan ketahanan warna yang akan dihasilkan oleh daun inai dan daun kayu putih. Percobaan ini dilakukan dengan cara merendam kain katun yang telah melewati proses pewarnaan kemudian didiamkan dalam waktu 1 jam dan dijemur di bawah sinar matahari. Hasil pewarnaan pada kain katun Mori Primiissima yang telah melewati tahap penjemuran di bawah sinar matahari dalam 2 hari pengamatan mengalami sedikit perubahan, warna menjadi lebih pudar dari warna sebelumnya.

Tabel 2: Hasil Pewarnaan Daun Inai

Pola	Perebusan	Penggilingan	Fiksator
Tanpa Pola	Tanpa Motif		Tanpa Fiksator
			
	Bermotif		
			

Tanpa Pola	Tanpa Motif		Tanpa Fiksator
			
	Bermotif		Tanpa Fiksator
			
Tanpa Pola	Tanpa Motif		Tanpa Fiksator
			
	Bermotif		Tanpa Fiksator
			
Tanpa Pola	Tanpa Motif		Tanpa Fiksator
			
	Bermotif		Tanpa Fiksator
			

Lenan Rumah Tangga Sarung Bantal Hias

Lenan rumah tangga dalam penelitian ini yaitu membuat 3 sarung bantal hias berukuran 70x70 cm dengan menggunakan kain katun Mori Primissima yang telah diwarnai. Sarung bantal yang didesain adalah hasil rekayasa peneliti dalam pembuatan motif abstrak yang dihasilkan dari teknik pewarnaan *Ringkel*. Sebanyak 3 desain sarung bantal dengan motif dan pembuatan pola yang berbeda, desain sarung bantal 1 berbentuk segi empat dengan tambahan tasel pada setiap sudut bantal, desain sarung bantal 2 berbentuk segi empat, dan desain sarung bantal 3 berbentuk segi empat dicampur dengan kain polos berbentuk segi tiga, bagian belakang setiap sarung bantal ditambahkan ritsleting.

Pembuatan Pola Sarung Bantal Hias

Awal dari pembuatan sebuah produk sarung bantal hias yaitu proses pembuatan pola yang sangat berpengaruh dalam pembuatan sarung bantal hias. Jika kesalahan terjadi saat pembuatan pola maka produk yang akan dijahit juga mengalami kesalahan karena tidak sesuai dengan desain yang akan dibuat. Pola dibuat dalam 2 bentuk ukuran, pola pertama dalam ukuran kecil

atau dengan skala 1:4 pada media kertas A4, dan pola kedua dibuat dalam ukuran besar atau dengan ukuran cm pada media kertas A1 sesuai dengan ukuran asli dari sarung bantal hias yang dibuat, terdiri dari pola depan dan pola belakang sarung bantal hias. Selanjutnya menggunting bahan untuk sarung bantal sesuai pola yang telah dibuat, dan menjahit sesuai prosedur.

Menggunting dan Menjahit

Proses menggunting dengan cara memisahkan bagian-bagian kain yang akan dijahit sesuai dengan pola yang akan dibuat. Selanjutnya menjahit sebagai proses menyambung bagian-bagian bahan kain yang telah dipotong sesuai dengan pola dengan menggunakan alat dan bahan yang diperlukan menjadi suatu produk sarung bantal yang sesuai dengan desain yang telah dibuat. Produk yang telah dibuat dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4 Sarung Bantal Hias 1



Gambar 5 Sarung Bantal Hias 2



Gambar 6 Sarung Bantal Hias 3

Corak yang ditimbulkan pada produk sarung bantal hias yaitu dari larutan tunjung yang peneliti tambah dengan takaran 1-3 tetes pada ikatan karet sebelum kain dibuka dan dibiarkan mengering. Produk ini menghasilkan motif batik yang unik dan khas dari jahitan dan ikatan yang telah dibuat. Pewarna alami daun inai dan daun kayu putih dapat dijadikan pewarna yang ramah lingkungan dan pembuatan sarung bantal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan mahasiswa karena alat dan bahannya sangat mudah ditemui serta produk dengan motif *Ringkel* yang telah dibuat dalam penelitian ini memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat meningkatkan perekonomian

masyarakat. Corak yang ditimbulkan pada produk sarung bantal hias yaitu dari larutan tunjung yang peneliti tambah dengan takaran 1-3 tetes pada ikatan karet sebelum kain dibuka dan dibiarkan mengering. Produk ini menghasilkan motif batik yang unik dan khas dari jahitan dan ikatan yang telah dibuat. Pewarna alami daun inai dan daun kayu putih dapat dijadikan pewarna yang ramah lingkungan dan pembuatan sarung bantal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan mahasiswa karena alat dan bahannya sangat mudah ditemui serta produk dengan motif *Ringkel* yang telah dibuat dalam penelitian ini memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan daun inai (*Lawsonia Inermis*) dengan media kain katun *Mori Primiissima* menghasilkan warna yang sedikit berbeda dari antara teknik merebus dan teknik menggiling. Secara umum warna yang dihasilkan adalah warna coklat muda, namun warna yang dihasilkan dengan teknik merebus berwarna coklat muda kekuningan, dan warna yang dihasilkan dengan teknik

menggiling yaitu coklat muda keemasan, perbedaan dari warna tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3. Hal ini disebabkan karena teknik yang digunakan mengalami perbedaan suhu dan tekstur dari bahan pewarna sehingga mempengaruhi warna yang dihasilkan. Teknik merebus atau dengan cara dipanaskan hanya mengeluarkan pigmentasi warna dari daun inai dan mencampurkan daun inai dengan air sehingga saat merebus suhu panas tersebut membuat warna lebih mudah terserap kedalam serat-serat kain. Teknik menggiling atau dengan cara dingin menghasilkan pigmentasi warna dari daun inai itu sendiri dan warna hijau pada daun yang telah hancur tergiling, dengan mengikuti suhu ruang bahan yang dicelupkan ke dalam pewarna daun inai yang telah digiling dan dicampurkan dengan air menghasilkan warna yang sedikit lebih tegas daripada warna yang dihasilkan dengan teknik merebus.

Penelitian Murizar Fazruza (2018:5) mengenai pewarna alami dari daun jati menggunakan teknik *Ecoprint* dengan metode ketuk menghasilkan warna merah kecoklatan dan warna kuning kecoklatan, dengan metode rebus menghasilkan warna merah muda

keunguan yang pekat, sedangkan dengan metode menghasilkan warna merah muda keunguan yang sedikit pudar. Penelitian lain mengenai pewarna alami yang dilakukan Widi Rahayu, Agus Cahyana, dkk (2017:39) dengan menggunakan biji pinang menghasilkan warna coklat, krem dalam wujud pasta melalui teknik pengupasan, perebusan, penyaringan dan pengovenan. Penelitian ini juga menggunakan kunyit sebagai pewarna alami yang menghasilkan warna kuning, coklat dengan wujud akhir serbuk, pasta, dan larutan menggunakan teknik pengupasan, penghalusan/ penumbukan, dan penyaringan.

Hasil dari pewarna daun inai mengalami sedikit perubahan disebabkan oleh fiksator yang digunakan. Kain yang difiksasi dengan bahan tawas tidak mengalami perubahan yang signifikan, kain yang difiksasi dengan bahan kapur mengalami sedikit perubahan kearah yang lebih pudar dari warna sebelumnya atau menjadi warna yang lebih muda, dan kain yang difiksasi dengan bahan tunjung mengalami perubahan yang signifikan yaitu warna yang dihasilkan menjadi warna hijau tua kekuningan.

Hasil yang didapatkan pada eksperimen ini masih belum

memuaskan, sehingga peneliti melakukan ujicoba kembali dengan menggunakan tambahan daun kayu putih kedalam pewarna inai. Teknik dan proses pewarnaannya tetap sama dengan cara sebelumnya. Daun inai dan daun kayu putih menghasilkan warna yang lebih tegas daripada warna dari daun inai saja, hal ini disebabkan oleh kandungan *terpineol* pada daun kayu putih yang membuat warna menjadi lebih kuat dan tegas.

Motif dari teknik *Ringkel* yaitu dengan cara di *Smock* dan dijumpit menggunakan warna daun inai dan daun kayu putih yaitu menghasilkan motif batik abstrak. Motif batik abstrak tersebut dihasilkan dari warna yang tidak menyerap ke dalam kain karena telah terhalangi oleh jahitan dan ikatan menggunakan karet gelang sehingga membuat perbedaan warna pada kain seperti bayangan dan terbentuk menjadi motif batik abstrak yang unik dan menarik.

Ketahanan warna daun inai dikain katun dengan menggunakan teknik merebus dan teknik menggiling hanya mengalami sedikit perubahan yaitu warna menjadi lebih pudar. Secara keseluruhan warna yang telah melewati tahap fiksasi dan pencucian,

tidak terjadi kelunturan yang sangat parah, tahan terhadap gesekan pada saat dicuci, dan tahap penjemuran di bawah sinar matahari selama 2 hari pengamatan hanya mengalami sedikit kepudaran. Berdasarkan hasil percobaan pada 32 lembar sampel kain, 16 lembar kain digunakan pada percobaan tahap pertama dengan menggunakan pewarna alami daun inai, dan 16 lembar sampel kain digunakan pada percobaan tahap kedua dengan menggunakan pewarna alami daun inai dan daun kayu putih.

Pada produk sarung bantal hias 1 peneliti mencelupkan kain ke dalam daun inai dan daun kayu putih yang telah digiling kemudian difiksasi dalam larutan kapur, motif yang dihasilkan yaitu perpaduan antara pola *smock* 4 dan dijumpit dengan mengikat beberapa titik dengan menggunakan karet gelang menghasilkan motif berbentuk bunga matahari.

Produk sarung bantal hias 2 peneliti mencelupkan kain ke dalam daun inai dan daun kayu putih yang telah digiling kemudian difiksasi dalam larutan tunjung, motif yang dihasilkan yaitu perpaduan antara pola *smock* 1 dan dijumpit dengan teknik

jelujur untuk menyatukan sisi-sisi kain yang telah di *smock* menghasilkan motif zigzag. Produk sarung bantal hias 3 peneliti mencelupkan kain kedalam rebusan daun inai kemudian difiksasi dalam larutan tawas, motif yang dihasilkan yaitu perpaduan antara pola *smock* 2 dan dijumpit dengan mengikat beberapa titik menggunakan karet gelang menghasilkan motif berbentuk bunga *Daisy*.

Kesimpulan

Hasil penelitian eksperimen ini menunjukkan bahwa Daun Inai (*Lawsonia Inermis*) dapat dijadikan sebagai pewarna alami pada kain yaitu warna coklat muda kekuningan untuk teknik merebus dan coklat muda keemasan untuk teknik menggiling dan hasil warna menjadi lebih tegas jika ditambahkan Daun Kayu Putih (*Melaleuca Leucadendra*). Hasil dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3. Pewarnaan alami daun inai tidak mengalami kelunturan yang parah, tahan terhadap gesekan pada saat dicuci dan hanya mengalami sedikit keputihan warna setelah dijemur di bawah sinar matahari selama 2 hari pengamatan.

Motif yang dihasilkan menggunakan teknik *Ringkel* dengan cara di *Smock* dan dijumpit yaitu sebuah

motif batik abstrak dengan corak bunga, garis, dan lainnya tergantung pada pola yang digunakan serta kuatnya ikatan pada saat menjumpit. Teknik *Ringkel* dan pewarna alami daun inai dapat diterapkan produk lenan rumah tangga seperti sarung bantal hias dan bermanfaat untuk menambah keindahan dengan alat dan bahan yang mudah ditemui serta memiliki nilai jual tinggi.

Saran

1. Pembaca dapat mengembangkan ide kreatif untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dalam pembuatan motif batik abstrak dengan menggunakan Teknik *Ringkel*. Teknik *Ringkel* ini untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran maupun dunia bisnis.
2. Adanya penelitian tindak lanjut mengenai teknik *Ringkel* ini untuk dijadikan pedoman dan meningkatkan ketrampilan serta perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Haswadi, S.A. 2010. *Kreasi unik dan cantik dengan Smock*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Handoyo, J. D. (2008) *Batik dan jumpitan*. Edisi pertama,

- Sleman: PT Macana Jaya Cemerlang.
- Lahsmin, Yulia Kirana. 2016. *Pengaruh Konsentrasi Pigmen Warna Dari Daun Pacar Kuku (Lawsonia Inermis L.) Terhadap Efisiensi Dye Sensitized Solar Cell Dssc*. Skripsi. Makassar: Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Sri Mawarni, Rosmala Dewi, Fitriana. 2017. Aplikasi Teknik Smock pada Tas Pesta. *JIMPKK* Vol 6 No. 1. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/17575>
- Murizan Fazruza. 2018. *Eksplorasi Daun Jati sebagai Zat Pewarna Alami pada Kain Katun sebagai Produk Pashmina dengan Teknik Ecoprint*. Volume 3 (3) : 1-16. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/11934>
- Redaksi. 2018. *Teknik Ringkel Untuk Pewarnaan Kain*. (Internet). <http://majalahcsr.id/teknik-Ringkel-untuk-pewarnaan-kain/>
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widi Rahayu, Agus Cahyana, dkk. 2017. *Eksplorasi dan Aplikasi Pigmen Warna Alami Tumbuhan pada Lukisan*. Volume 5 : 36-45